

# PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DI KALANGAN *AHLUSSUNNAH WA AL JAMA'AH*

Burhanuddin Ridlwan\*  
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG  
Email: burhanuddinridlwan@gmail.com

Abstract: This article intends to examine multicultural education and the cultivation of moderating values among the Ahlus Sunnah wa al Jama'ah. Through literature studies are produced First, the nature of multicultural education is: An array of beliefs and explanations to recognize and assess the importance of cultural and ethnic diversity in the form of lifestyles, social experiences, personal identities, and educational opportunities of individuals and groups, with the primary goal of change the structure of educational institutions so that students, both students who are members of groups, races, ethnicities, and diverse cultures can have equal opportunities in getting treatment and appreciation. Second, the moderating values of Islam as contained in the Medina charter: The attitude of an egalitarian society, mutual respect, openness, law enforcement and justice, tolerance, deliberation and dialogue. and mutual understanding as in Q.S. al-Hujurat: 13, inclusive attitude in social interaction as in Q.S. al Mumtahanah: 8-9, open attitude and spaciousness as shown by the Prophet SAW when greeting Najran's Christian messenger. Third: multicultural education and the planting of moderating values of Islam among the ahlus sunnah wa al-jama'ah are manifestations in the real form of the principles of ahlussunnah wa al-jama'ah (aswaja) in the form of: Tasawuth, Tawazun, Ta ' adul, and tasamuh.

*Keywords: Multicultural Education, Moderating Values of Islam, and Ahlussunnah Wa al Jama'ah.*

---

Abstrak: Artikel ini bermaksud mengkaji pendidikan multikultural dan penanaman nilai-nilai moderasi di kalangan *Ahlu Sunnah wa al Jama'ah*. Melalui studi pustaka dihasilkan **Pertama**, hakekat pendidikan multikultural adalah: Rangkaian penanaman kepercayaan dan penjelasan untuk mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan dari individu dan kelompok, dengan tujuan utama untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya peserta didik, baik peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok, ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam bisa memiliki kesempatan yang sama dalam mendapat perlakuan dan penghargaan. **Kedua**, Nilai-nilai moderasi Islam sebagaimana yang terkandung dalam piagam madinah: Sikap masyarakat egaliter, saling menghargai, keterbukaan, penegakan hukum dan keadilan, sikap Toleransi, suka musyawarah dan dialog. dan sikap saling memahami seperti dalam Q.S. al-Hujurat:13, sikap inklusif dalam interaksi sosial seperti dalam Q.S. Al-mumtahanah: 8-9, sikap terbuka dan kelapangan hati seperti ditunjukkan Nabi SAW ketika menyambut utusan nasrani Najran. **Ketiga**: pendidikan multikultural dan penanaman nilai-nilai moderasi Islam di kalangan *ahlu sunnah wa al-jama'ah* adalah merupakan pengejawantahan dalam bentuk riil dari prinsip-prinsip *ahlussunnah wa al-jama'ah* (aswaja) yang berupa: *Tasawuth, Tawazun, Ta'adul, dan Tasamuh*.

*Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Nilai-Nilai Moderasi Islam, Ahlussunnah wa al Jama'ah.*

---

\*Dosen FAI Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

## **PENDAHULUAN**

Setiap manusia terlahir sebagai pribadi yang berbeda, seperti perbedaan kemampuan berpikir dan daya cipta (kreativitas). Kemampuan tersebut adalah modal utama bagi manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan biasa dikenal sebagai budaya. Sistem budaya yang berbeda belum bisa diterima secara menyeluruh oleh masyarakat, karena tidak semua masyarakat memiliki pandangan yang sama terhadap budaya seseorang. Masih adanya kecurigaan dan keinginan hanya untuk membanggakan kelompok sendiri bisa berdampak pada rusaknya persatuan dan hilangnya kesadaran untuk menjaga sebagai sesama manusia. Perlu di sadari bahwa dalam keadaan apapun manusia membutuhkan sesamanya terlepas dari berbagai perbedaan baik agama atau budaya.

Banyak peristiwa yang di jumpai melalui pemberitaan media massa dan media elektronik bahwa perpecahan antar masyarakat terjadi karena masalah latar belakang perbedaan budaya, ketimpangan informasi yang diterima segolongan masyarakat tentang keyakinan, menimbulkan permusuhan satu sama lain yang tidak hanya berdampak pada perorangan tetapi bisa sampai masyarakat luas. Jika hal ini terus terjadi, maka dimanapun manusia tidak akan pernah merasakan kedamaian dan kesejahteraan hidup. Lingkungan tempat tinggal manusia bukanlah lingkungan pribadi yang hanya dapat dikuasai oleh sebagian orang saja, tetapi lingkungan tersebut adalah suatu objek yang harus dijaga bersama-sama, demi kenyamanan dan ketentraman hidup.

Berbagai konflik yang terjadi karena perbedaan budaya sebenarnya dikarenakan kurangnya kesadaran akan pemahaman tentang bagaimana caranya untuk bisa berdampingan dalam berbagai kondisi kehidupan. Siapapun tidak memiliki kemampuan untuk memaksa orang lain agar bisa memiliki cara hidup yang sama dengan dirinya.. Budaya yang sama pun belum tentu dapat menciptakan keharmonisan antar suku, karena pada dasarnya masing-masing individu adalah pribadi berbeda. Perlu adanya kesadaran dan penghayatan bahwa kehidupan ini milik bersama, yang harus dikelola bersama-sama, dan memiliki satu alasan untuk tetap bersama dalam menjaga keharmonisan, contohnya karena tinggal di negara yang sama, di desa yang sama, di institusi yang sama.

Pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan interkultural, diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia, seperti; sikap toleransi, memahami perbedaan kultural dan agama, sikap anti diskriminasi, menghargai HAM, demokratis, suka musyawarah dan berdialog dalam menyelesaikan masalah.

Konflik yang terjadi karena perbedaan budaya dan dikarenakan kurangnya kesadaran akan pemahaman tentang bagaimana caranya untuk bisa berdampingan dalam berbagai kondisi kehidupan, bisa diatasi dengan Pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural yang berprinsip pemahaman multikulturalisme memiliki kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama, semua perbedaan tersebut sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya.

Dari hal tersebut maka dianggap perlu adanya pendidikan multikultural, karena pada dasarnya pendidikan multikultural bertujuan membentuk bagaimana individu anak didik memiliki kemampuan untuk menyadari dan mengetahui bagaimana menjaga hidup dengan keharmonisan di tengah perbedaan dalam realitas kehidupan. Baik perbedaan agama, bahasa, warna kulit, budaya, suku, ras, dan sebagainya. Dan seringkali sikap berlebihan, tidak mau memahami yang lain, dan menutup diri dengan keyakinannya menjadi pemicu munculnya pribadi yang bersikap ekstrim dan radikal. Sikap ini yang menimbulkan banyak konflik dan pertikaian di kalangan hidup manusia. Karena perlu pula dikaji tentang nilai-nilai moderasi Islam yang ada di kalangan ahlussunah wa al-jama'ah (aswaja). Sehingga yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: pertama: apa hakekat pendidikan multikultural. kedua: apa saja nilai moderasi Islam. ketiga: bagaimana pendidikan multikultural dan moderasi Islam di kalangan aliran ahlussunah wa al-jama'ah.

## **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN MODERASI ISLAM DI KALANGAN AHLUSSUNAH WA AL JAMA'AH**

### **Pengertian dan Dimensi Pendidikan Multikultural**

Menurut James. A. Bank<sup>1</sup> terdapat beberapa dimensi pendidikan multikultural yang harus diperhatikan. James Banks dapat dipandang sebagai perintis pendidikan multikultural. Jadi penekanan dan perhatian Banks difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajar bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia mengandaikan bahwa peserta didik harus diajari memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (knowledge construction) dan interpretasi yang berbeda-beda. Di titik ini, peserta didik harus dibiasakan menerima perbedaan.

Selanjutnya Banks berpendapat bahwa pendidikan multikultural dapat diberi pengertian sebagai suatu rangkaian penanaman kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan untuk mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia juga mendefinisikan: pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya peserta didik baik pria maupun wanita, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Banks menyarankan agar guru dapat belajar budaya orang lain supaya dapat melihat budaya diri sendiri. Banks menekankan pembelajaran di sekolah agar siswa menjadi warga negara yang memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam hubungan antar manusia (human relation). Dia menyatakan "we

---

<sup>1</sup>. Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. (Boston: Allyn and Bacon. 2001) hlm. 245

should educate students to be reflective, moral, caring, and active citizens in a troubled world”. Berkaitan dengan pendapat ini, maka sangat penting untuk mengembangkan kurikulum transformasi yang menekankan siswa untuk memahami konsep, tema, isu, dan masalah-masalah budaya lain dalam pandangan budayanya. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pengetahuan tentang budaya lain dan mengembangkan empati yang mengilhami komitmen atau penghargaan dalam diri mereka terhadap aktivitas pribadi, politik, sosial, dan kewarganegaraan.

Prinsip di atas sebenarnya sesuai dengan apa yang telah diajarkan di dalam QS al-Maidah ayat 48 yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (48)

*Artinya: “dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah S.W.T. kamu sekalian akan dikembalikan,yang kemudian akan diceritakan semua yang telah kamu sekalian perselisihkan”.*

Pada dasarnya, al-Quran memiliki hubungan dengan kitab – kitab terdahulu seperti injil, taurat dan zabor. Sebagai kitab suci pamungkas, al-Quran jelas lebih sempurna dan lengkap sesuai dengan konteks umat zaman akhir yang diturunkan sebagai mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw yang juga nabi pamungkas, dalam injil maupun taurat, juga telah menjelaskan tentang nabi akhir zaman tersebut, nabi s.a.w. Oleh Allah S.W.T. dilarang mengikuti pada mereka akan tetapi diminta saling menghargai karena mereka sudah diberi prinsip atau syariat hidup sendiri. Dan hal ini juga ditegaskan dalam di dalam QS. al-kafirun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

*Artinya: Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”*

Karena pada dasarnya pada setiap hubungan antar sesama, sebagian akan menguatkan sebagian dengan sebagian yang lain, atau mempunyai hubungan saling mengimbangi selama setiap ikatan yang ada mempertahankan haknya yang teratur dengan kepentingan-kepentingannya.

Tujuan Utama dari pendidikan multikultur yaitu:

1. Mengetahui bahwa perubahan sosial dan budaya sedang terjadi di masyarakat.

2. Memahami bahwa perbedaan merupakan hal yang sangat penting, dan dengan mempelajarinya dapat membantu mengerti orang banyak.
3. Meningkatkan interaksi inter dan intra kelompok dengan mengajarkan siswa tentang berbagai budaya dan cara-cara berinteraksi dengan siswa lain yang berasal dari budaya lain.
4. Mengajarkan pengertian dan keterampilan lintas-budaya kepada siswa sehingga mereka dapat dan mau berpartisipasi dalam multi-kultur dunia yang memiliki ketergantungan satu sama lain (Cushner et al., dalam Gage & Berliner, 1992).

Menurut Bikhu Parekh, multikulturalisme meliputi tiga hal, yaitu:<sup>2</sup> Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; dan ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan pendidikan.

Sikap terbuka dan saling menghargai adalah termasuk inti dari tujuan – pendidikan di dalam Islam, sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Allah S.W.T. dalam Al-Qur’an. Surat An-nakhl: 123:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (123)

*Artinya: “Kemudian Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad), hendaknya engkau ikuti ajaran millat Ibrahim sebagai seorang yang hanif. Dia bukanlah tergolong kaum musyrik”.*

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa agama yang dibawa Muhammad merupakan agama yang hanif, seperti apa yang diperintahkan oleh Allah. Hanif sendiri dimaknai sebagai condong dan pasrah kepada kebenaran atau ketauhidan. Jadi, agama yang paling benar ialah agama yang hanif. Nabi Muhammad menegaskan bahwa, “sebaik-baik agama ialah kehanifan yang lapang (al-hanifiyyah al-samhah),

Dalam sebuah hadits dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, ditanyalah Rasulullah “Agama yang manakah yang paling dicintai Allah? Beliau (Muhammad) menjawab, “kehanifan yang lapang”. (Hadits riwayat Al-bukhori pada dib shokhiah al-bukhuri juz. 1 hal. 68) maksud dari kehanifan yang lapang dalam hadits tersebut adalah tidak sempit dan menutup diri, akan tetapi bersifat terbuka dan lapang menghadapi perbedaan.

### **Moderasi Islam**

Moderasi Islam dapat difahami sebagai Jalan pertengahan, tidak terlalu ekstrim ke kanan dan juga tidak ekstrim ke kiri, tidak terlalu melangit sampai menuhankan nabinya, atau terlalu membumi dengan meninggalkan ajaran

---

<sup>2</sup>. Bhikhu Parekh, *Rethinking Multikulturalism keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008) hlm. 299

nalibnya. Islam adalah agama yang moderat atau disebut juga *wasathan*, sebagaimana disebutkan dalam qur'an surat al-baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Dan dijelaskan oleh imam as-sayuthi dalam tafsir jalalain tentang maksud ayat ini:<sup>3</sup> (Demikian pula) sebagaimana Kami telah membimbing kamu padanya. (Kami jadikan kamu) hai Muhammad (sebagai umat yang pertengahan) artinya sebagai umat yang adil dan pilihan, (agar kamu sekalian menjadi saksi terhadap umat manusia) pada hari kiamat bahwa rasul-rasul mereka telah menyampaikan risalah kepada mereka (dan agar rasul menjadi saksi terhadap kamu sekalian) bahwa ia telah menyampaikan risalahnya kepadamu.

Imam al-ashfahani mengartikan *wasathan* atau moderat dengan beberapa pengertian diantaranya:<sup>4</sup> Pertama: sesuatu yang tidak melebihi dari yang seharusnya ( *tafrith* ) dan juga tidak kurang dari yang semestinya ( *ifrath* ), sifat di antara keduanya adalah sifat yang terpuji, yang disebut juga dengan *wasathan*, seperti antara bakhil dan boros adalah dermawan, dan keberadaan sifat dermawan tersebut berada di antara sikap pemborosan dan kikir, yang keduanya sifat yang tercela, sedang dermawan sebagai sifat terpuji. Arti yang kedua: adalah keselarasan ( *as-sawa'* ), keadilan ( *al-adlu* ), dan memberikan masing-masing sesuai haknya ( *an-nushfah* ).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sifat *wasathan* atau moderasi dalam Islam adalah sifat yang menunjukkan keselarasan dalam interaksi sesama manusia, keadilan dalam bersikap, dan menghargai hak masing-masing individu. Tidak menunjuk kan perilaku berlebihan sehingga terbawa pada sikap radikal atau menindas yang lain, Dan juga tidak menunjukkan sikap lemah dan tak berdaya sehingga ditindas oleh yang lain, terdapat di dalamnya sikap *tawazun* ( keseimbangan antara keduanya).

Nilai-nilai moderasi Islam yang terkandung dalam piagam madinah di atas: 1. Masyarakat egaliter, **Kedua:** Penghargaan, **Ketiga:** Keterbukaan, **keempat:** Penegakkan hukum dan keadilan, **Kelima:** sikap Toleransi, **Keenam:** Musyawarah

Dari perjanjian di atas maka antar sesama warga, walaupun beraneka ragam agama dan sukunya terjalin hubungan yang baik, hubungan saling mengingatkan dan memberi nasehat dengan kebaikan satu sama lain, bebas dari kecurangan, sebuah konsensus atas dasar kejujuran dan kebajikan. masyarakat tersebut juga dinamai masyarakat madani, masyarakat yang dibangun oleh nabi s.a.w. selama sepuluh tahun di madinah.

Beliau membangun masyarakat dengan landasan akhlak yang mulia dan ketaqwaan kepada Allah dan taat kepada ajaran-ajarannya. Taqwa kepada Allah dalam arti semangat berpegang pada agama dalam kehidupan bermasyarakat,

---

<sup>3</sup>. Al-Mukhalli, Jalaluddin Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad Dan As-Sayuthi, Jalaluddin Ibnu Abdurrahman Ibnu Abi Bakar, *tafsir al-jalalaini* ( Bairut-lubnan: Daar al-fikr, 1983 ) juz.1, hal.30.

<sup>4</sup>. Ar-raghib al-ash-bahani, abul qosim al-khusin ibnu al-mufadldlal, *al-mufradaat fi ghoribi al-qur'an* (Dimasyq-Bairut: Daar al-ilmi ad-daar asy-syamiyyah, 1412 H ) juz.1, hal.869.

yang didalam peristilahan al-qur'an disebut semangat rabbaniyah (Q.S Ali Imran:79).

Istilah masyarakat madani atau tamaddun ( beradab ) tidak terlepas dari kondisi yang memberi kesempatan bagi semua kelompok agama atau suku, serta lapisan masyarakat di dalamnya untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Sebuah substansi nilai yang ada pada piagam madinah. Secara terminologis masyarakat madani menurut An-Naquib Al-Attas adalah “*mujtama' madani*” atau *masyarakat kota*. Secara etimologi mempunyai dua arti, Pertama, ‘masyarakat kota karena madani berasal dari kata bahasa arab *madinah* yang berarti kota, dan kedua “masyarakat berperadaban” karena madani berasal dari kata arab *tamaddun* atau yang berarti peradaban, dengan demikian masyarakat madani mengacu pada masyarakat yang beradab. yaitu Istilah masyarakat yang mengacu pada konsep masyarakat madinah yang dibangun Nabi Muhammad saw pada tahun 622M.<sup>5</sup>. Masyarakat madani identik dengan cita-cita Islam membangun *ummah*. Masyarakat madani adalah suatu ruang partisipasi masyarakat melalui perkumpulan-perkumpulan sukarela (*voluntary association*) melalui organisasi-organisasi massa. Masyarakat madani dan negara bergantung mana yang dianggap primer dan mana yang sekunder. hak berkumpul dan berkembang merupakan prinsip dalam kehidupan bermasyarakat<sup>6</sup>. Karakteristik masyarakat madani atau tamaddun ( beradab ) adalah: pertama: *Masyarakat egaliter*, masyarakat egaliter atau masyarakat yang mengemban nilai egalitarianisme yaitu masyarakat yang mengakui adanya kesetaraan dalam posisi di masyarakat dari sisi hak dan kewajiban tanpa memandang suku, keturunan, ras, agama, dan sebagainya. Kedua: *Penghargaan*, bahwa dalam masyarakat madani atau tamaddun ( beradab ) adanya penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi, bukan kesukuan, keturunan, ras, dan sebagainya. Ketiga: *Keterbukaan* ; dalam arti partisipasi seluruh anggota masyarakat aktif, sebagai ciri masyarakat madani adalah kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar, kemudian kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain untuk diambil dan diikuti mana yang terbaik. Keempat: *Penegakkan hukum dan keadilan*, hukum ditegakkan pada siapapun dan kapanpun, walupun terhadap keluarga sendiri, karena manusia sama di depan hukum. Kelima: *sikap Toleransi*, yaitu sikap tidak merasa benar sendiri sehingga bisa memberikan toleransi pada yang lain dan saling menghargai. Keenam: *Musyawarah*, yaitu merupakan unsur asasi pembentukan masyarakat madani atau tamaddun ( beradab ). masyarakat madani merupakan masyarakat demokratis yang terbangun dengan menegakkan musyawarah, karena musyawarah merupakan interpretasi positif berbagai individu dalam masyarakat yang saling memberikan hak untuk menyatakan pendapat, dan mengakui adanya kewajiban mendengar pendapat orang lain.<sup>7</sup>

Semua karakteristik masyarakat tamaddun (beradab ) di atas merupakan perwujudan dari nilai-nilai moderasi Islam yang terkandung di dalam masyarakat

---

<sup>5</sup>. Barnadib Imam. *Paradigma pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2003) hal.22.

<sup>6</sup>. Rahardjo, M. Dawam, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, ( Jakarta :LP3ES, 1996 ) hal.55.

<sup>7</sup>. Madjid, Nurcholis. *Menuju Masyarakat Madani*. ( Surakarta: Muhammadiyah University Press. 1999 ) hal.153.

madinah yang dibangun nabi s.a.w., dan juga sebagai bagian dari pokok-pokok ajaran Islam, khususnya al-qur'an dan hadits yang mencerminkan ajaran moderasi Islam dan jauh dari sikap radikal, bahkan di dalam kaedah-kaedah fiqih Islam memberikan pernyataan secara tegas terhadap hal-hal tersebut. Yaitu sebuah sarana yang digunakan dalam usaha mewujudkan kehidupan masyarakat yang majmuk dan banyak perbedaan suku atau agama yang tetap terjaga dalam kerukunan dan kedamaian.

### **KARAKTERISTIK ATAU CIRI KHUSUS PEMIKIRAN ASWAJA**

Jika dicermati doktrin-doktrin paham Aswaja, baik dalam aqidah(iman), Syari'at(Islam), ataupun Akhlak (ihsan), maka bisa di dapati Karakteristik pemikiran sebagaimana berikut:<sup>8</sup>

#### **Tasawuth (moderat)**

Tasawuth adalah sikap tengah yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri dan mengambil solusi yang paling baik. Hal ini didasarkan pada firman Allah:

#### **Tawazun (berimbang)**

Tawazun adalah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil (pijakan hukum) pertimbangan-pertimbangan untuk memutuskan sebuah keputusan dan kebijakan prinsip menghindari yang serba kanan dan kiri. Seperti firman Allah:

#### **Ta'adul (netral dan adil)**

Adalah sikap adil dan netral dalam melihat /menimbang, menyikapi dan menyelesaikan segala permasalahan. Apabila dalam realitasnya terjadi tafdilul (keunggulan) maka keadilan menuntut perbedaan dan pengutamaan (tafdlil)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَحْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلٍ  
تَعَدَلُوا أَدِلُّوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa.(Al-Maidah:9)*

#### **Tasamuh**

Sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan, perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi budaya dan lain sebagainya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلُ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَىٰكُمْ،

---

<sup>8</sup>. Mannan, K. Badrun, *Ahlusunah wal jama'ah Akidah umat Islam Indonesia*, Hal 36, dan Muhammad, Husin, *Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Yang toleran dan Anti Ekstrim* (ed), dalam Imam Baehaqi (ed), *Kontroversi ASWAJA*, (Yogyakarta: LkiS 1999) hal 25



Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.*(QS. Alhujurat:13)

Dari keempat prinsip aliran *ahlussunah wa al-jama'ah* (aswaja) yaitu: *Tasawuth*, *Tawazun*, *Ta'adul*, dan *Tasamuh* bila dihubungkan dengan nilai-nilai moderasi Islam, maka dapat dikatakan bahwa sikap *wasathan* atau jalan tengah merupakan bentuk pengamalan dari prinsip *Tawassuth*. Sikap saling memahami, keterbukaan, toleransi, dan inklusif adalah bentuk pengamalan dari prinsip *Tasamukh*. sikap suka Musyawarah dan dialog merupakan pengamalan dari prinsip *Tawazun*, Sikap egalitar, penegakan hukum, dan keadilan merupakan pengamalan dari prinsip *Ta'adul*. Jadi Kaitannya dengan pendidikan multikultural yang berprinsip menumbuhkan sikap mengakui dan menghargai adanya perbedaan antar sesama manusia, baik dalam agama, budaya, bahasa, suku, ras, warna kulit, dan sebagainya, untuk mendapat perlakuan yang sama dan adil, maka dapat difahami bahwa sebenarnya tujuan pendidikan multikultural tersebut telah menjadi bentuk pengejawantahan dalam bentuk riil dari prinsip-prinsip *ahlussunah wa al-jama'ah* (aswaja) sebagaimana diuraikan di atas dan telah terlaksana secara nyata dalam pendidikan di dunia pesantren yang selalu mengedepankan pembiasaan sikap saling menghargai dan santun terhadap sesama manusia, lingkungan, obyek pelajaran, lebih-lebih kepada guru, dan kepada Tuhannya Allah S.W.T.. Dalam ajaran *ta'limul muta'allim* imam az-zarnuji dan *dib adabul 'alim muta'allim* K.H. Hasyim Asy'ari yang keduanya merupakan *dib pijakan moral* di pesantren, keduanya mengajarkan pembiasaan tingkah laku moral yang baik, santun, dan beretika kepada sesama, kepada guru, sampai kepada lingkungan belajar. penghargaan kepada sesama yang berbeda dalam suku, bahasa, warna kulit, status sosial, budaya dan sebagainya telah dijalankan dalam pendidikan pesantren. Yang juga mencela sikap sombong, arogansi dan diskriminasi terhadap sesama. Ini merupakan wujud nyata dari pendidikan multikultural dan penanaman nilai-nilai moderasi Islam di kalangan aswaja.

Secara konstitusional Pola pendidikan yang dilakukan kalangan Aswaja sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pada pasal 3 ayat 1 yang berbunyi: "Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama". Peraturan Pemerintah ini jelas mengatur pendidikan agama baik jalur negeri maupun swasta di segala jenjang wajib hukumnya menyelenggarakan Pendidikan Agama. Kemudian pada pasal 4 ayat 1 dan 2 lebih dipertegas lagi bahwa: "(1) Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama. (2) Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama."

Kedua ayat ini jelas bahwa mata pelajaran agama yang disesuaikan dengan penganutnya diwajibkan ada di setiap jalur dan jenjang pendidikan. Jadi dalam sejarah pendidikan di Indonesia baru pada kurikulum 2013 yang mencantumkan

secara tekstual nilai Pendidikan multikultural dan sikap tanpa ada diskriminasi pendidikan pada mata pelajaran terutama di jenjang Sekolah Dasar.

Dan jika semua agama mempunyai tujuan utama yang luhur, maka demikian pula dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Islam oleh para pakar dijelaskan sebagai “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia, untuk beramal di dunia dan meraih hasilnya di akhirat.” Dengan kata lain, penyelenggaraan pendidikan agama tidak lain merupakan upaya yang terencana untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada para peserta didik agar dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai tujuan seperti yang dikehendaki oleh agama. Tujuan pendidikan agama dapat dirumuskan dengan formulasi yang beragam. Tetapi intinya ialah untuk mengangkat harkat dan martabat hidup manusia di dunia berdasarkan nilai-nilai agama, dan mencapai kebahagiaan di akhirat, keduanya merupakan dua dimensi tujuan yang merupakan satu kesatuan.<sup>9</sup>

Pola pemahaman Pendidikan agama yang kontekstual, manusiawi, pendekatan dialogis-inklusif-humanis perlu dikembangkan dalam membina hubungan antar agama dan hubungan lintas budaya di Tanah Air di. Titik tekan utamanya adalah bagaimana penerapan ide multikulturalisme yang dikembangkan sejalan dengan *ruh ajaran* agama, semangat kesukubangsaan, dan keaneragaman budaya.

Pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan interkultural, diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia, seperti; sikap toleransi, memahami perbedaan kultural dan agama, sikap anti diskriminasi, menghargai HAM, demokratis, suka musyawarah dan berdialog dalam menyelesaikan masalah.

Azyumardi Azra (2007)<sup>10</sup> mengatakan bahwa: Pendidikan multikultural yang berprinsip pemahaman multikulturalisme memiliki kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama, semua perbedaan tersebut sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya.

Relevansinya dengan pendidikan Islam ialah adanya pengakuan akan keberagaman dan kemajemukan, dan upaya penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam masyarakat. Relevansi pendidikan Agama Islam dengan pendidikan multikultural bisa berupa tema-tema antara lain seperti kesetaraan gender, HAM, demokrasi, sistem politik, toleransi, dan kerukunan umat beragama.

## **PENUTUP**

Hakekat pendidikan multikultural adalah suatu rangkaian penanaman kepercayaan dan penjelasan untuk mengakui dan menilai pentingnya keragaman

---

<sup>9</sup>.al-abrasyi,muhammad ‘athiyah, *at-tarbiyah alIslamiyyah wa falsafatuha* (Baiurt: Daar al-fikr al-arabi,tanpa tahun) hal.22. Dan al-ahwani, akhmad Fuad, *at-tarbiyah fi al-slam*,(al-qahirah: Daar al-ma’arif, 1967 M) hal. 129.

<sup>10</sup>. Azra, Azyumardi. 2007. Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia. makalah dalam [http://www.kongresbud.budpar.go.id/azyumardi azra.htm](http://www.kongresbud.budpar.go.id/azyumardi%20azra.htm)

budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok. Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang tujuan utamanya untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya peserta didik baik peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok, ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam akan memiliki kesempatan yang sama dalam perlakuan dan penghargaan.

Nilai-nilai moderasi Islam adalah sebagaimana terkandung dalam piagam madinah yaitubersikap Masyarakat bersikap egaliter, Penghargaan, Keterbukaan, Penegakkan hukum dan keadilan, sikapToleransi, dan Musyawarah serta dialog.

Pendidikan multikultural dan Penanaman Nilai-nilai moderasi Islam di kalangan aliran ahlusunah wa al-jama'ah adalah: bahwa prinsip-prinsip aliran ahlusunah wa al-jama'ah (aswaja) yaitu bahwa keempat prinsip aswaja yang berupa: *Tasawuth*, *Tawazun*, *Ta'adul*, dan *Tasamuh* bila dihubungkan dengan Nilai-Nilai moderasi Islam, maka Relevansi antar keduanya dapat dikatakan bahwa sikap *wasathan* atau jalan tengah merupakan bentuk pengamalan dari prinsip *Tawassuth*. Sikap saling memahami, keterbukaan, toleransi, dan inklusif adalah bentuk pengamalan dari prinsip *Tasamukh*. sikap suka Musyawarah dan dialog merupakan pengamalan dari prinsip *Tawazun*, Sikap egalitar, penegakan hukum, dan keadilan merupakan pengamalan dari prinsip *Ta'adul*. Dan pendidikan multikultural yang berprinsip menumbuhkan sikap mengakui dan menghargai adanya perbedaan antar sesama manusia, baik dalam agama,budaya, bahasa, suku, ras, warna kulit,dan sebagainya, untuk mendapat perlakuan yang sama dan adil, menjadi bentuk pengejawantahan dalam bentuk riil dari prinsip-prinsip ahlusunah wa al-jama'ah (aswaja) di atas. Substansi ajaran atau Nilai yang ada pada moderasi Islam dalam penanamannya ke anak didik telah terlaksana secara nyata dalam pendidikan di dunia pesantren yang selalu mengedepankan pembiasaan sikap saling mengharga dan santun terhadap sesama manusia, lingkungan, obyek pelajaran, lebih-lebih kepada guru, dan kepada Tuhannya Alah S.W.T.. Yang juga mencela sikap sombong, arogansi dan diskriminasi terhadap sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi, Syihabuddin mahmud ibnu abdillah al-khusaini, *Rukhul ma'ani fi tafsiri al-qur'an al-'adzimwa as-sabu' al-matsani*.( Bairut Libanon:Daaru al-kutub al'ilmiyah, 1995M/1415).
- Al-abrasyi,muhammad 'athiyah, at-tarbiyah alIslamiyyah wa falsafatuha (Baiurt: Daaru al-fikr al-arabi,tanpa tahun)
- al-ahwani, akhmad Fuad, at-tarbiyah fi al-slam,(al-qahirah: Daaru al-ma'arif, 1967 M)
- Al-Burhanafuri,'alauddin ali ibnu khisamuddin al-hindi , *Kanzu al-ummal fi sunani al- aqwal wa al-'af'aal*.( Bairut: Muassasah ar-risalah, 1981M/1407).
- Al-Baghowi, Abu muhammad al-khusin ibnu mas'ud, ma'alimu at-tanzil ( Ar-riyadl: Daaru thoyyibah li an-nasyr wa at-tauzi', م 1997 - هـ 1417 )
- Al-bukhori, muhammad ibnu ismail ibnu ibrahim ibnu al-mughirah, al-jami' ash-

- shokhih. ( Al-qahirah: Daaru asy-sya' b, 1987M-1407H ) Juz. 1, hal.105
- Ad-dahlawi, Abdul khaq, Muqoddimah fi ushuli al-khadits.( Bairut Libanon: Daaru
- Al-Qurthubi, Abu abdillah muhammad ibnu ahmad farakh al-anshari, al-jami' li akhka mi al-qur'an ( Ar-riyadl: al-mamlakah al-arabiyah: Daaru alami al-kutub, 1423H / 2003M )
- Al-mukhalli, jalaluddin ibnu muhammad ibnu ahmad dan As-sayuthi, jalaluddin ibnu abdurrahman ibnu abi bakar, tafsir al-jalalaini ( Bairut-lubnan: Daar al-fikr, 1983 )
- al-buthy, Sa'id Ramadlan, fiqhu as-sirah. (Dimasyq: Daaru al-fikr, 1399 H ).hal.204, dan Badr al-a'lam, abdullah ibnu muhammad ibnu abdul wahhab, mukhtashar sirah ar-rasul. ( Ar-riyadl: Maktabah Daar as-salam, 1994).
- Al-baihaqi, abu bakar ahmad ibnu al-khusain ibnu ali ibnu musa, sunan al-baihaqi al-kubra, (makkah al-mukarramah: maktabah daar al-baaz, 1994M/1414H)
- Asy-syaukani, muhammad ibnu ali muhammad, fathul qadir al-jami' baina fani ar-riwayah wa ad-dirayah ( Bairut -lubnan: Daar al-fikr, 1983 ) juz 4, hal. 211.
- Ath-thabari, muhammad ibnu jarir ibnu yazid ibnu katsir ibnu gholib al-amaly Abu ja'far, jami'u al-bayan fi ta'wili al-qur'an (al-qahirah: mu'assasah ar-risalah, 2000 - هـ 1420 )
- Az-Zukhaili, Wahbah, At-Tafsir al-munir.( Bairut Dimasyq: Daaru al-fikr, 1998M/1418H).
- Ar-raghib al-ash-bahani, abul qosim al-khusin ibnu al-mufaddlal, al-mufradaat fi ghoribi al-qur'an (Dimasyq-Bairut: Daaru al-ilmi ad-daar asy-syamiyyah, 1412 H )
- Abu dawud, sulaiman ibnu al-asy'ats as-sjastani, sunan abi dawud ( daaru al-fikri, tanpa tahun )
- Azra, Azyumardi. 2007. Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia. makalah dala m [http://www.kongresbud.budpar.go.id/azyumardi azra.htm](http://www.kongresbud.budpar.go.id/azyumardi%20azra.htm)
- al-bagha, mushthofa, Mushthofa al-khinu, Ali asy-syarbaji, al-fiqhu al-manhaji 'ala al-madzhah asy-syafi'i (Dimasyq: Daaru al-qalam li ath-thiba'ah wa an-nasyr wa at-tauzi, 1992M/1413H)
- Banks, James A. An Introduction to Multicultural Education. (Boston: Allyn and Bacon. 2001)
- Barnadib Imam. *Paradigma pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2003)
- Bhikhu Parekh, Rethinking Multikulturalism keberagaman Budaya dan Teori Politik, (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- Gorsky, Paul C. 2009. "What we're teaching teachers: An analysis of multicultural teacher education coursework syllabi". *Journal of Teaching and Teacher Education*. Vol. 1. No. 25, 2009, pp: 310 <http://www.elsevier.com>
- Gorsky, Paul C. 2009. "What we're teaching teachers: An analysis of multicultural teacher education coursework syllabi".
- Hasyim Asy'ari, Muhammad, *I'tiqad Ahlussunah wal Jamaah* ( Tebuireng: Maktabah at-turats al-Islami Ma'had Tebuireng Jombang, 1418H )

- Ibnu hisyam, abdul malik ibnu hisyam ibnu ayyub al-khimyari al-ma'afiri, *as-sirah an-nabawiyah* ( Bairut: Daarul-jail 1411 H )
- Madjid, Nurcholis. *Menuju Masyarakat Madani.* ( Surakarta: Muhammadiyah University Press. 1999 )
- Misrawi, Zuhairi, (2010), cet. 1, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas
- Mannan, K.Badrun, *Ahlusunah wal jama'ah Akidah umat Islam Indunsia* (Ploso Kediri: PP.Al-Falakh,2012 ).
- Muhammad, Husin, *Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Yang toleran dan Anti Ekstrim* (ed), dalam *Imam Baehaqi (ed), Kontroversi ASWAJA*, ( Yogyakarta: LkiS 1999 )
- Nasir, Sahilun A. (2010), cet. 1 *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Jakarta: Rajawali Press
- Rahardjo, M. Dawam, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, ( Jakarta.:LP3ES, 1996 )
- KH.Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabu al-'alim wa al-muta'allim*, ( Tebuireng: maktabah at-turats al-Islami, 1415 H)
- [Syandi Gafri](http://blogspot.com/2015/10/pengertian-dan-tujuan-pendidikan.html/m=1), 2015, *Pengertian dan Tujuan Pendidikan Multikultural Menurut Ahli* dalam [http //blogspot.com/2015/10/pengertian-dan-tujuan-pendidikan.html/m=1](http://blogspot.com/2015/10/pengertian-dan-tujuan-pendidikan.html/m=1)
- Syamsul Arifin, Abdullah dkk. *Membongkar kebohongan buku Mantan Kiai NU menggugat sholawat dan dzikir* ( Surabaya: Khalista,2007 )